

EFEKTIFITAS PENGEMBANGAN BAHAN AJAR PAI BERBASIS LITERASI DALAM MELAKSANAKAN MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH

Sulistiyorini

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung
sulistiyorini@uinsatu.ac.id

Abstrak: Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) bertujuan membentuk siswa memahami agama Islam dengan benar dan berkepribadian yang baik (berakhlakul karimah). Salah satu cara yang bisa ditempuh adalah dengan banyak membaca buku agama Islam. Salah satu buku bacaan agama Islam yang dibaca siswa-siswi merupakan produk dari guru-guru PAI. Tujuan penulisan artikel ini adalah menghasilkan bahan ajar berbasis literasi guna mendukung pembelajaran yang PAI lebih menyenangkan, efektif dan efisien. Peneliti sekaligus berfungsi sebagai narasumber untuk memberikan pemahaman mengenai perlunya guru mengembangkan sumber belajar berupa buku PAI. Metode penelitian dan pengembangan menggunakan model ADDIE (*Analysis, Design, Develop, Implementation, Evaluation*). Langkah pengembangan sumber belajar berbasis literasi dimulai dengan tahap analisis, baik analisis konsep maupun analisis materi. Setelah melalui tahap analisis, materi akan disusun menjadi bahan ajar dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan siswa. Tahap selanjutnya adalah melakukan validasi dan uji kelayakan melalui program bimbingan teknik (bimtek). Tahap terakhir melakukan praktik dan evaluasi.

Kata kunci: Efektifitas, Pengembangan Sumber Belajar, Berbasis Literasi

Abstract: *Islamic Religious Education learning in Junior High Schools (SMP) aims at forming students understanding Islam correctly and have good personalities (morals). from Islamic religious education teachers. This article intends to produce teaching materials that support the Literacy Movement in order that Islamic religious education learning is more effective and efficient the researcher also functions as a resource person to provide an understanding of the need for teachers to develop learning resources in the forms of Islamic religious education books as complementary learning resource. This research and development method uses ADDIE model (Analysis, Design, Develop, Implementation, Evaluation). The result shows that in developing literacy-based learning resources starting with concept analysis and material analysis which is then developed. The subject materials compiled into teaching materials have been adapted to the needs of students validated by media and material experts as well as feasibility tests for the products increased through technical guidance program. At the development stage, student books are produced by Islamic religious education teachers who have been tested for feasibility.*

Keywords: *Efektifity of Learning, Resources Development, Literacy-Based*

Pendahuluan

Salah satu mata pelajaran yang memiliki peranan penting di sekolah adalah Pendidikan Agama Islam (PAI). Pembelajaran PAI memiliki nilai-nilai positif yang mengarahkan pada terbentuknya sumber daya manusia dengan kualitas yang mampu diterima oleh dunia. Di sisi lain, dalam perkembangannya PAI menjadi bagian dari pembentukan budi pekerti dan moral sehingga siswa memiliki akhlak yang baik (*berakhlakul karimah*).

Dalam kaitannya dengan penggunaan kurikulum pembelajaran PAI, saat ini pemerintah memberikan kebebasan kepada pihak sekolah. Sekolah boleh menerapkan kurikulum 2013 secara penuh, melaksanakan kurikulum darurat (kurikulum 2013 yang disederhanakan), atau mengimplementasikan kurikulum merdeka. Dalam kaitannya dengan

kurikulum 2013 yang banyak diterapkan, saat ini kurikulum tersebut telah melalui beberapa kali revisi. Adapun versi terakhir revisi kurikulum 2013 adalah pada Permendikbud Nomor 35 tahun 2018 tentang Standar Kurikulum 2013.¹

Setiap keputusan dalam pemberlakuan kurikulum memiliki perhatian terhadap tujuan, nilai, sosial, dan budaya. Kebijakan pembebasan pemberlakuan kurikulum pembelajaran PAI bagi setiap lembaga oleh pemerintah memiliki harapan yang berkaitan erat dengan nilai-nilai moral dan karakter. Dalam penjabaran Kompetensi Inti (KI) pada kurikulum 2013 disebutkan bahwa KI-1 membicarakan Sikap Spritual, KI-2 tentang Sikap Sosial, KI-3 berkaitan dengan Sikap Pengetahuan, dan KI-4 tentang Sikap Ketrampilan.

Dalam penjabaran KI pada kurikulum 2013, Sikap spiritual menempati urutan pertama. Hal itu bermakna bahwa pemerintah memandang sikap spiritual sebagai bagian yang penting dalam proses pembelajaran. Sikap spiritual harus ditanamkan pada setiap mata pelajaran dan keseharian siswa. Adanya penerapan sikap spiritual yang baik akan berdampak pada sikap peserta didik. Pada dasarnya, PAI adalah mata pelajaran yang kompleks, didalamnya terdapat nilai-nilai sosial, spiritual, dan agama. Adapun tujuan paling akhir (*Goal*) yang diharapkan adalah siswa memiliki akhlak mulia dan menjadi modal ketakwaan yang kuat untuk menjalani kehidupan sehari-hari.²

Pendidikan agama Islam memiliki tujuan utama untuk menghantarkan siswa agar menjadi pribadi yang lebih baik. Salah satu cara yang bisa dipilih adalah dengan membaca dan menulis. Hal ini sesuai

¹ Permendikbud Nomor 35 Tahun 2018 tentang Standar Kurikulum 2013.

² Muhammad Rohman, *Kurikulum Berkarakter*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2012, 1.

dengan perintah pertama dalam firman Allah pada surat al-‘Alaq ayat 1-5, yaitu membaca dan menulis. Melalui kegiatan membaca dan menulis, siswa diharapkan memiliki tingkat pengetahuan yang lebih baik. Kebutuhan literasi dalam pembelajaran PAI tersebut perlu didukung oleh pemerintah dengan berbagai fasilitas dan pelayanan pendidikan.

Adanya tingkat literasi yang rendah mengakibatkan tingkat pemahaman seseorang atas suatu kasus atau kejadian juga rendah dan sebaliknya³. Secara umum program literasi merupakan program pengembangan potensi manusia yang meliputi kecerdasan intelektual, emosi, bahasa, estetika, sosial dan spiritual. Dalam perkembangannya tidak terlepas dari arus teknologi dan informasi⁴. Adanya kemampuan literasi yang baik, maka akan tercapai tiga domain yang menjadi acuan kompetensi siswa. Tiga domain yang dimaksud adalah pengetahuan, keterampilan dan pembentukan sikap.

Dalam proses pembelajaran PAI, agar tiga domain yang dimaksud dapat diwujudkan secara berkesinambungan, maka guru PAI perlu mengembangkan metode dan bahan ajar. Pengembangan metode dan bahan ajar diharapkan dapat memperdalam pemahaman peserta didik mengenai ajaran agama Islam. Tujuan utamanya adalah dapat diamalkan dan membentuk akhlak dan kepribadian peserta didik.

Saat ini, masih banyak guru mata pelajaran PAI yang belum memaksimalkan fasilitas sekolah. Dalam praktik mengajar, beberapa guru masih menerapkan proses konvensional, yaitu ceramah, tanya jawab dan

³Suyono. 2009. *Pembelajaran Efektif dan Produktif Berbasis Literasi: Analisis Konteks, Prinsip, dan Wujud Alternatif Strategi Implementasinya di Sekolah*. Jurnal Bahasa dan Seni, Tahun 37, Nomor 2, Agustus 2009. Halaman 203-218.

⁴Kemendikbud. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen Kemendikbud, 2016a, 24.

hanya menggunakan papan tulis sebagai media. Padahal saat ini hampir semua sekolah telah memiliki fasilitas jaringan internet yang memadai dan laptop yang dapat menunjang pembelajaran PAI.

Dalam proses observasi dan wawancara ditemukan bahwa beberapa guru belum memanfaatkan fasilitas dengan baik. Salah satunya disampaikan oleh bapak kepala sekolah di SMPN 1 Talun. Menurutnya, meski anak-anak terlihat sudah cukup akrab dengan perangkat gadget dan internet, nyatanya belum memanfaatkan teknologi tersebut sebagai sarana mengakses informasi dan pengetahuan.⁵

Berdasarkan data yang dihimpun dari *United Nations Development Programs* (UNDP) tahun 2014, Indonesia termasuk ke dalam salah satu negara yang berhasil melewati tahapan krisis literasi. Tingkat kemelekhurufan yang dicatat oleh UNDP untuk kelompok dewasa di Indonesia adalah 92,8%, sedangkan kategori remaja adalah 98,8%⁶. Meski demikian, bukan berarti Indonesia menempati kategori aman dalam hal krisis literasi. Saat ini pemahaman krisis literasi telah berkembang, yakni tidak hanya dilihat dari sisi kemelekhurufan, namun juga kemahirwacanaan⁷. Berdasarkan berbagai pengertian, dapat dikatakan bahwa literasi merupakan sebuah kegiatan yang dimulai dari membaca, memahami, mengolah suatu rangkaian teks sehingga diperoleh ilmu pengetahuan baru.

Di antara media pembelajaran berbasis internet yang bisa digunakan sebagai sumber belajar alternatif adalah blog. Media ini tidak hanya mudah diakses dan gratis, fitur yang ditawarkan pun bisa sangat beragam. Meskipun tidak bisa dipungkiri, bahwa blog sebagai sumber belajar

⁵ W. KS. SMPN 1 Talun. 10.08.2019

⁶Kemendikbud.. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*, 27

⁷Kemendikbud.. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*, 27

memiliki kredibilitas yang cukup rendah. Mengingat bahwa siapa saja dapat mengunggah konten di blog meski tidak memiliki kepakaran dalam bidang tersebut.⁸ Dari hasil penelitian ini guru dituntut secara profesional untuk mengembangkan sumber belajar dan memanfaatkan perkembangan teknologi yang ada. Adapun tujuan utamanya adalah agar memotivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran PAI.

Memunculkan kembali budaya literasi di sekolah dan menyelipkannya dalam berbagai pembelajaran, utamanya PAI adalah bagian yang cukup sulit. Terlebih lagi saat ini perkembangan teknologi di bidang digital sangat pesat. Siswa sudah lebih tertarik memainkan *game online*, menonton video di Youtube, bermain media sosial dan kegiatan lainnya. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru/pendidik. Tidak hanya itu, berkurangnya budaya literasi juga dipengaruhi oleh lingkungan yang kurang mendukung budaya membaca. Akibatnya, siswa memiliki tingkat pengetahuan dan pemahaman yang rendah.

Rendahnya budaya baca perlu dihapuskan secara missal agar tingkat pengetahuan atas segala informasi dapat meningkat. Adanya pengetahuan atas informasi yang lebih baik kemudian berdampak pada membaiknya kualitas Sumber daya Manusia. Salah satu cara yang bisa ditempuh adalah melalui pembinaan minat dan kebiasaan membaca.⁹

Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Talun menjadi objek yang menarik untuk diteliti dan dikembangkan. Lembaga tersebut merupakan lembaga yang berpotensi menjalankan literasi utamanya dalam pembelajaran PAI. Budaya membaca sudah dicanangkan di sana. Namun,

⁸Zaenal Muttaqien, “*Pemanfaatan Blog sebagai Media dan Sumber Belajar Alternatif Qur’an Hadits Tingkat Madrasah Aliyah*”, Tesis, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2011, 42

⁹Idris Kamah dkk, *Pedoman Pembinaan Minat Baca*, Jakarta : Perpustakaan Nasional 2001, 1

guru belum melatih siswa secara khusus untuk literasi apalagi dalam mata pelajaran PAI. Pada umumnya di setiap sudut baca di SMPN ini hanya menyediakan sumber belajar berupa bacaan-bacaan mata pelajaran umum, majalah, dan komik. Adapun buku-buku berbasis agama sebenarnya ada, hanya saja masih sangat minim.

Metode

Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini pengembangan model ADDIE (*Analysis, Design, Develop, Implementation, Evaluation*). Penelitian ini memfokuskan pada tujuan pengembangan yang terus berjalan. Ada lima tahapan yang harus dilalui untuk menghasilkan program yang baik. Tujuan dari penelitian ini adalah menghasilkan produk berupa bahan ajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam berupa buku pegangan siswa. Hal ini merupakan langkah dalam menerapkan Manajemen Berbasis Sekolah untuk ketercapaian pembelajaran secara efektif dan efisien.

Berdasarkan prosedur di atas, langkah pengembangan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. *Pertama*, menganalisis tujuan pembelajaran,
2. *Kedua*, melakukan desain pembelajaran,
3. *Ketiga*, mengembangkan pembelajaran siswa,
4. *Keempat*, mengimplementasikan tujuan khusus pembelajaran dan
5. *Kelima*, mengevaluasi dan merevisi instrumen atau alat penilaian.

Berdasar pada langkah-langkah pengembangan produk, model penelitian dan pengembangan ini bersifat deskriptif, menunjukkan langkah-langkah yang jelas dan cermat, lebih rasional dan lebih lengkap untuk menghasilkan produk. Dalam proses penelitian dan pengembangan,

uji produk menjadi bagian yang penting. Dalam melakukan uji produk harus dilakukan oleh dua orang ahli. Dua ahli yang dimaksud adalah ahli materi sekaligus ahli bahasa dan ahli desain. Selain uji produk, diperlukan juga uji kepraktisan oleh pengguna. Uji kepraktisan ini melalui tiga tahap. Tahap pertama adalah uji perorangan, tahap kedua uji kelompok kecil, dan tahap ketiga adalah uji lapangan.

Dalam penelitian ini digunakan analisis kualitatif dengan metode deskriptif, tujuannya adalah untuk menjelaskan hasil observasi, wawancara, saran ahli validasi, dan catatan dokumentasi. Catatan dokumentasi akan digunakan sebagai bahan pengembangan proses pembelajaran serta mengetahui manfaat produk. Sedangkan beberapa saran adalah bagian yang penting untuk revisi dan perbaikan produk.

Selain analisis kualitatif, penelitian ini juga menggunakan analisis kuantitatif. Analisis kuantitatif merupakan bagian penting guna menjustifikasi kualitas media berdasarkan penilaian ahli materi, ahli media dan guru mata pelajaran PAI. Di sisi lain, analisis kuantitatif juga berfungsi untuk mendeskripsikan hasil belajar siswa dan minat belajar siswa setelah menggunakan bahan ajar berbasis literasi yang dibuat oleh guru PAI.

Hasil dan Pembahasan

Peneliti menggali informasi dan melakukan konsultasi dengan kepala UPT SMP Negeri 1 Talun yaitu Bapak Suyanto. Selain itu ada pula yang turut memberikan informasi adalah guru-guru PAI dan beberapa siswa tentang budaya literasi pada sekolah tersebut. Dalam wawancara dan observasi diperoleh beberapa temuan, sebagai berikut. Pelaksanaan literasi sekolah pada pagi hari sebelum pembelajaran dimulai sekitar pukul 06.45 WIB sampai pukul 07.00 WIB.

Pelaksanaan literasi sekolah di SMPN 1 Talun pada dasarnya sudah sesuai dengan Permendikbud No. 23 Tahun 2015. Salah satu bagian penting dalam kegiatan literasi adalah adanya buku bacaan. Buku-buku bacaan sudah disiapkan pada pojok baca di setiap kelas. Kegiatan membaca yang dilakukan adalah membacakan buku dalam hati (*sustained silent reading/SSR*). Setelah itu menanggapi buku yang sudah dibaca.

Pada sudut baca kelas di SMPN 1 Talun terdapat banyak koleksi buku. Di antaranya: buku pengayaan, buku bacaan dan karya peserta didik yang ditata secara menarik. Hal yang paling penting dalam mempersiapkan sudut baca adalah tempat yang nyaman, strategi dan menarik. Hal ini sudah dipenuhi di SMPN 1 Talun, tempat sudut baca lumayan representatif untuk menumbuhkan minat baca peserta didik.

Apabila dilihat dari fungsinya, pada dasarnya sudut baca dan perpustakaan memiliki fungsi yang sama, yaitu menyebarluaskan budaya literasi. Hal ini yang diterapkan oleh SMPN 1 Talun. Sudut baca merupakan kepanjangan dari perpustakaan. Adanya sudut baca di setiap kelas diharapkan mampu memudahkan siswa untuk mendapatkan buku-buku yang diinginkan.

Sudut Baca Kelas dikelola oleh guru, peserta didik, dan orang tua siswa. Di sudut baca, siswa dapat memilih berbagai macam jenis bacaan, baik buku akademik maupun non akademik. Buku non akademik meliputi berbagai jenis buku dongeng, legenda, maupun cerita fiksi lainnya. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh ibu guru PAI sebagai berikut.

Buku-buku pengayaan di pojok baca ada di setiap kelas, dan salah satunya berasal dari sumbangan orang tua siswa berupa majalah, buku komik (cerita bergambar), novel, cerita rakyat, cerita nabi-nabi dan lain lain. Buku sumbangan dari guru pada umumnya berupa pengayaan akademik yang berkaitan dengan buku pelajaran. Saya

melihat untuk buku-buku agama masih sedikit jumlahnya, apalagi yang produk dari guru guru hanya ada satu dua saja¹⁰.

Meski sudut baca sudah ada dan dikelola dengan baik oleh guru, siswa dan orangtua/wali, namun jumlah koleksinya masih belum lengkap. Di sudut baca, tidak begitu banyak ditemukan buku ajar utamanya Pendidikan Agama Islam buatan guru masih kurang. Hal ini memperlihatkan bahwa pada dasarnya guru-guru PAI perlu bimbingan teknik yang lebih mendalam dalam mengembangkan bahan ajarnya. Sebaiknya guru memang tidak hanya memanfaatkan buku pegangan dari pemerintah, melainkan juga bersikap lebih kreatif dengan mengkombinasikan bahan ajar. Dalam hal ini, SMPN 1 Talun menggunakan kurikulum 2013.

Dalam kegiatan literasi, seharusnya siswa memilih bahan bacaan yang sesuai dengan materi yang akan dipelajari. Namun, karena keterbatasan buku bacaan, akhirnya jenis bacaan disesuaikan dengan minat siswa. Apabila siswa sudah menemukan buku bacaan, tugas selanjutnya adalah membaca dan memberikan tanggapan berupa tulisan atas buku yang sudah dibaca. Salah satu kesulitan yang dialami siswa adalah kegiatan memberi tanggapan dan menulis kembali bahan bacaan. Meskipun demikian, siswa tetap mengerjakan tugas dengan meringkas atau menyalin beberapa bacaan.

Secara umum, buku bacaan yang disediakan di sudut baca SMPN 1 talun apabila diamati dari jenis bukun yang dibaca oleh siswa-siswi adalah sudah sesuai. Kesesuaian ini didasarkan dari aspek tingkat perkembangan kognitif dan psikologis peserta didik tingkat SMP. Buku-buku yang disediakan meliputi karya fiksi dan nonfiksi yang mengandung pesan

¹⁰W. Gr.PAI., SMPN 1 Talun. 10.08.2019

moral, budi pekerti, menyebarkan semangat optimisme dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan inovatif sesuai dengan tumbuh kembang peserta didik dalam tahap remaja awal (12-15 tahun).

Indikator pencapaian kegiatan literasi di setiap sekolah dikatakan berhasil apabila telah melaksanakan pembiasaan membaca selama 15 menit, baik membaca dalam hati maupun nyaring. Adapun kurun waktu pembiasaan sebuah sekolah dikatakan lulus uji evaluasi tidak dapat ditentukan, hal tersebut sangat bergantung pada pencapaian tahap kegiatan literasi. Di SMPN 1 Talun telah menerapkan pembiasaan tersebut sebagai sebuah pengembangan sudut baca.

Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan literasi pada pembelajaran PAI. Di SMPN 1 Talun, ditemukan informasi bahwa hasil belajar PAI masih sangat rendah. Tidak hanya itu, beberapa siswa dikatakan tidak tuntas atau memiliki nilai di bawah Keiteria Ketuntasan Minimal (KKM). Menurut informasi, salah satu penyebab rendahnya nilai siswa dalam mata pelajaran PAI adalah karena sistem belajar yang kurang maksimal. Di sisi lain, menurut informasi yang diterima peneliti, waktu belajar juga terbatas sehingga berpengaruh pada kualitas penyampaian materi.

Adanya sudut baca diharapkan dapat menjadi alternatif siswa untuk memahami lebih mendalam terkait mata pelajaran yang akan dibahas. Meski demikian, saat ini penerapan pojok baca masih terbatas, buku yang mendukung pembelajaran PAI juga masih belum banyak. Hal ini juga menjadi faktor nilai siswa masih rendah. Dalam menyampaikan pembelajaran pun, guru masih menggunakan buku paket dari pemerintah. Di sisi lain, siswa di kelas juga kurang aktif dan cenderung hanya sebagai pendengar ceramah yang disampaikan oleh guru.

Berdasarkan penjelasan informasi yang diterima peneliti, maka pada penelitian ini peneliti mnerasa perlu mengadakan Bimtek dalam hal pengembangan bahan ajar PAI. Bahan ajar PAI yang akan dikembangkan oleh peneliti akan disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan siswa di SMPN 1 Talun. Adanya pengembangan bahan ajar ini juga merupakan salah satu upaya mendukung literasi di bidang Pendidikan Agama Islam.

Terkait dengan metode pengembangan bahan ajar PAI, hal ini sesuai dengan yang dingkapkan oleh Beers dalam buku *Desain Induk gerakan Sekolah*. Dalam bukunya Beers mengatakan bahwa literasi yang terintegrasi merupakan bagian penting bagi siswa. Adanya pengembangan literasi yang baik akan berdampak pada kemampuan siswa dalam memahami setiap mata pelajaran. Oleh karena itu pengembangan literasi yang teritegrasi menjadi tanggungjawab semua guru mata pelajaran, bukan hanya guru bahasa. Termasuk di dalamnya adalah guru PAI¹¹.

Iklim Literasi di SMPN 1 Talun dalam menjalankan Manajemen Berbasis Sekolah

Berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara diperoleh hasil bahwa untuk menunjang keberhasilan kegiatan literasi, SMPN 1 Talun telah menerapkan wajib baca selama 15 menit. Adanya kegiatan tersebut, mampu mendukung untuk menciptakan iklim literasi yang lebih baik. Selain kegiatan baca 15 menit, sekolah juga memperbaiki lingkungan sekolah agar ramah terhadap kegiatan literasi. Beberapa hal yang dilakukan sekolah misalnya membuat gazebo di taman sekolah, menanam pohon yang rindang dan indah sehingga teras sejuk dan nyaman.

Dari segi psikis siswa, sekolah menerapkan sistem hadiah atau penghargaan bagi siswa yang menunjukkan peningkatan pencapaian

¹¹Kemendikbud. 2016a. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen Kemendikbud, 11

dalam kegiatan literasi. Melalui berbagai upaya yang dilakukan oleh seluruh guru di SMPN 1 Talun tersebut bertujuan agar tingkat literasi siswa dapat meningkat dan lebih baik. Meski demikian, pencapaian siswa masih belum maksima. Hal itu dibuktikan dari siswa yang menerima penghargaan masih sangat sedikit. Namun, hal ini tidak menyurutkan usaha guru. Semua guru terus berusaha menerapkan 15 menit baca dan meminta siswa membuat resume agar lebih paham.

Menurut beberapa penelitian, pembenahan lingkungan fisik yang nyaman untuk pelaksanaan literasi pada siswa akan berpengaruh pada semangat untuk membaca dan menulis resume. Terlebih lagi jika pembenahan tersebut menciptakan gaya yang nyaman, indah, teduh dengan dilengkapi gazebo. Hal itu mampu meningkatkan semangat literasi bagi sebagian besar siswa. Beberapa penelitian yang mendukung di antaranya adalah sebagai berikut.

Gipayana dalam penelitian terkait literasi di Sekolah Dasar (SD) mengatakan bahwa kualitas pembelajaran membaca dan menulis siswa SD dapat dimaksimalkan dengan konsep literasi. Dari hasil penelitian tersebut ditemukan juga bahwa kadar PAKEM juga cukup tinggi¹². Di sisi lain ada pula penelitian dari **Nurdiyanti dan Suryanto** di SDN 1 Gemolong Sragen. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa penggunaan konsep literasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki hasil yang baik. Siswa di SDN 1 Gemolong melalui konsep pembelajaran berbasis literasi

¹²Gipayana, M. 2004. Pengajaran Literasi dan Penilaian Portofolio dalam Konteks Pembelajaran Menulis di SD. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 11 (1):59—70

menjadi lebih lancar membaca, memiliki tingkat pemahaman yang lebih kritis serta memiliki potensi berpikir kritis¹³.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap usaha yang dilakukan oleh guru serta pengelola di SMPN 1 Talun belum memperoleh hasil yang maksimal. Hasil yang diperoleh masih jauh dari harapan pengadaan pembelajaran berbasis literasi tersebut. Hal merupakan tantangan tersendiri dalam proses pengembangan bahan ajar berbasis literasi khususnya untuk pembelajaran PAI.

Prototipe Buku Pendidikan Agama Islam untuk Siswa berbasis Literasi Sebagai Upaya Ketercapaian Pembelajaran Secara Efektif dan Efisien

Bahan ajar merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran, begitupun dalam pembelajaran PAI. Dalam mengembangkan bahan ajar, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, di antaranya adalah memahami prinsip dan melakukan analisis terhadap bahan ajar. Puspita dan Purwo dalam tulisannya menyebutkan bahwa analisis terhadap kebutuhan siswa, lingkungan belajar dan karakteristik harus dilakukan sebelum melakukan pengembangan bahan ajar. Tujuan utama melakukan analisis adalah agar bahan ajar dapat disesuaikan dalam proses pembelajaran¹⁴.

Pengembangan bahan ajar harus disesuaikan dengan kondisi fisik dan psikis siswa. Hal itu bertujuan untuk memudahkan guru dan siswa dalam menyesuaikan proses pembelajaran sehingga tercapai nilai sesuai kompetensi yang diharapkan. Puspita, dalam penelitiannya menyebutkan

¹³Nurdiyanti., & Suryanto. 2010. Pembelajaran Literasi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar. Tesis tidak diterbitkan. Surakarta: FKIP UNS.

¹⁴Puspita, A.M.I. & Purwo, S. 2019. Pengaruh Bahan Ajar Berbasis Literasi Dengan Pendekatan Kontekstual Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal AlAulad*, 2 (1): 1-7

beberapa alasan pemilihan bahan ajar menjadi bagian yang penting, di antaranya; (1) bahan ajar merepresentasikan penjelasan guru dalam pelaksanaan pembelajaran, (2) bahan ajar merupakan alat yang digunakan guru untuk mengevaluasi siswa berdasarkan standar kompetensi, (3) bahan ajar merupakan bentuk optimalisasi penjelasan guru kepada siswa¹⁵.

Sebagai bentuk pengoptimalan penggunaan bahan ajar, guru PAI perlu membuat bahan ajar yang disesuaikan dan berbasis literasi sehingga pembelajaran dapat berjalan efektif dan efisien. Dalam mengembangkan bahan ajar PAI, prosedur dan langkah-langkah yang digunakan adalah model ADDIE (*Analysis, Design, Develop, Implementation, Evaluation*). Model ADDIE merupakan model pengembangan bahan ajar yang memenuhi karakteristik yang diharapkan. Di sisi lain juga memenuhi tiga komponen utama teori pembelajaran, yaitu metode, kondisi, dan hasil pembelajaran¹⁶.

Langkah pertama yang dilakukan dalam pengembangan bahan ajar PAI adalah *analysis*. Dalam melakukan proses analisis, peneliti melakukan konsultasi dengan kepala UPT SMPN 1 Talun, yaitu bapak Suyanto. Tujuan konsultasi adalah untuk melakukan koordinasi bersama guru PAI yang berperan penting sebagai subyek penelitian. Setelah konsultasi dengan kepala sekolah, populasi yang diambil dalam penelitian yaitu guru PAI kelas VII, dan VIII dan diperoleh data jumlah guru PAI ada 4 orang dengan rincian 2 orang berstatus PNS dan 2 orang berstatus GTT.

¹⁵Puspita, A. M. I. 2016. Peningkatan Hasil Belajar Siswa Berbantuan Buku Teks Berbasis Kontekstual Untuk Siswa Kelas II Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1 (10): 1880—1883

¹⁶Uno, H. 2010. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 34

Tahap selanjutnya dalam proses analisis adalah melakukan analisis materi. Berdasarkan data yang diperoleh dari guru PAI di SMPN 1 Talun, di sekolah tersebut menerapkan kurikulum 2013 revisi 2017. Maka, dalam penyusunannya akan disesuaikan dengan kurikulum 2013 revisi 2017 semester I.

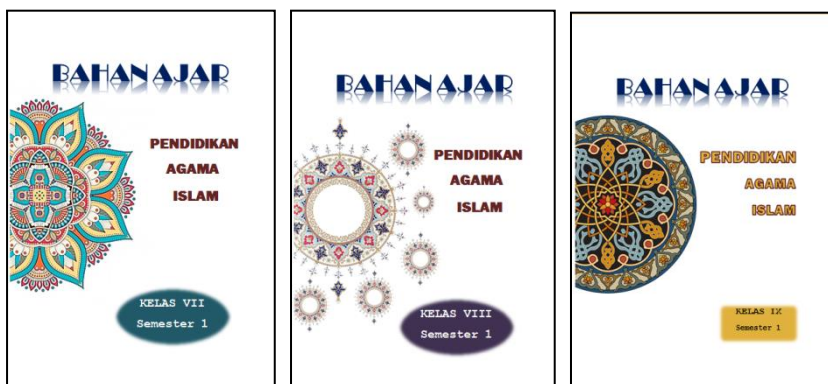
Langkah kedua adalah *design*. *Design* merupakan langkah penyusunan. Setelah peneliti memperoleh data lengkap sesuai kebutuhan penyusunan, maka langkah ini bisa dimulai. Tahapan yang dilalui yaitu:

1. Melakukan penyesuaian Kompetensi Dasar (KD) semester 1 dengan silabus kelas VII, dan VIII
2. Mengumpulkan buku dari berbagai sumber terkait mata pelajaran PAI untuk kelas VII dan VIII semester I yang sesuai dengan Kompetensi Dasar
3. Melakukan pemilihan dan pembuatan desain bahan ajar dengan *layout* yang menarik
4. Membuat instrumen penelitian berupa angket yang sudah divalidasi oleh ahli materi dan ahli media
5. Melakukan *pretest* dan *posttest* yang ditujukan kepada guru untuk menyesuaikan isi bahan ajar serta membuat angket respon siswa.

Langkah ketiga adalah *develop*. Pada tahapan ini peran peneliti, guru, ahli materi dan ahli media menjadi sangat penting. Bahan ajar yang telah disusun oleh guru PAI bersama peneliti kemudian dilakukan validasi oleh ahli materi dan ahli media. Proses **validasi** merupakan proses penyesuaian isi bahan ajar, apabila terdapat hal-hal yang kurang sesuai, maka akan ada revisi. Revisi atau perbaikan tersebut yang akan membuat bahan ajar menjadi produk yang layak digunakan dalam pembelajaran.

Pengembangan produk bahan ajar PAI yang dilakukan di SMPN 1 Talun untuk kelas VII dan VIII ini merupakan pengembangan bahan ajar berbasis literasi. Kelengkapan isi bahan ajar menjadi bagian penting, mulai dari desain fisik, teks, visual dan komponen isi buku. Hal itu disebabkan nantinya bahan ajar tersebut akan menjadi buku pendamping selain buku PAI dari pemerintah yang diharapkan dapat membantu siswa dalam memahami pelajaran dengan lebih baik. Adapun desain fisik bahan ajar PAI yang dikembangkan meliputi halaman sampul, kata pengantar, daftar isi, halaman isi, glosarium, dan daftar pustaka.

Produk bahan ajar berupa materi PAI ini merupakan buku pendamping berbasis literasi. Sesuai dengan subjek yang diteliti, sasaran penggunaannya adalah siswa kelas VII dan VIII di SMPN 1 Talun. Adapun judul yang dipilih disesuaikan dengan tema yang dikembangkan yaitu *Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam*. Cover bagian depan buku berisi judul, dibuat menggunakan *Microsoft Word*. Ilustrasi cover untuk bahan ajar berbasis literasi PAI ada pada gambar 1.1.



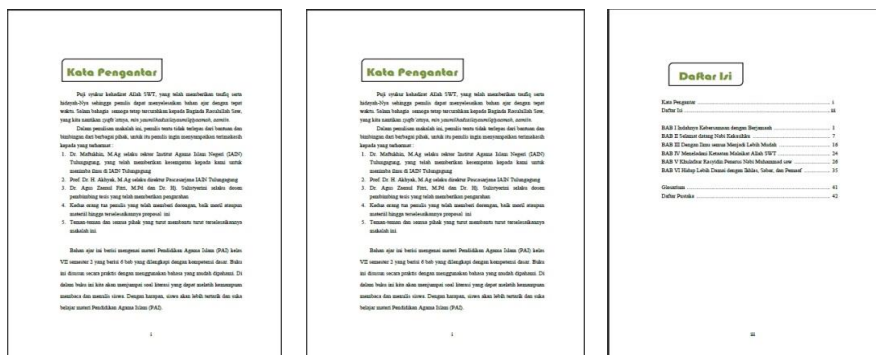
Gambar 1.1 Halaman Sampul Bahan Ajar Kelas VII dan VIII

Kertas yang digunakan dalam membuat bahan ajar PAI berbasis literasi ini adalah kertas A4 dengan ukuran 210mm x 297mm dengan

berat 70 gsm. Model tulisan yang digunakan secara umum adalah Times New Roman ukuran 12 dengan variasi Comic Sans ukuran 11. Spasi yang digunakan secara umum adalah 1,5 dan pada bagian tertentu menggunakan spasi 1.

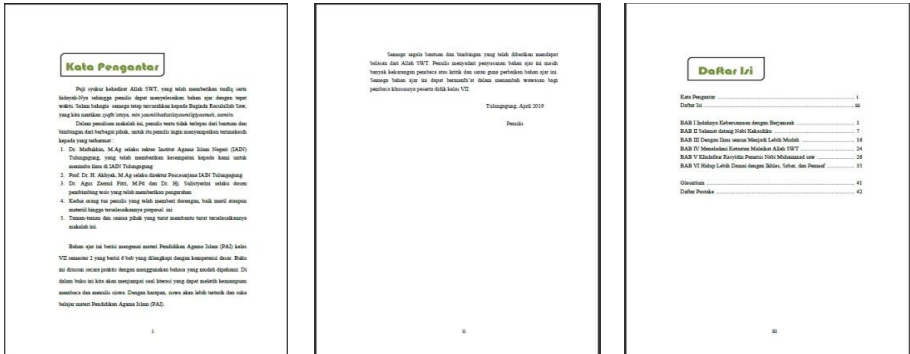
Pada buku bahan ajar ini juga terdapat hal lain yang diperhatikan agar siswa merasa tertarik namun tidak hilang fokus, yaitu penggunaan warna dan ilustrasi. Warna latar belakang yang digunakan adalah warna putih, tujuannya agar lebih mudah dibaca. Selain itu juga terdapat warna lain yang digunakan untuk teks-teks tertentu. Selain warna, biasanya siswa akan tertarik pada buku yang terdapat ilustrasi di dalamnya. Ilustrasi ditempatkan di tengah halaman dan pada *header* dan *footer*. Gambar dan ilustrasi yang disajikan menggunakan perpaduan gambar nyata dan karikatur. Hal ini sudah disesuaikan dengan kebutuhan siswa kelas VII dan VIII.

Komposisi buku mencakup bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir. Bagian awal buku siswa disajikan halaman judul, kata pengantar, dan daftar isi. Gambar 1.2 dan 1.3 menampilkan bagian awal bahan ajar PAI kelas VII, dan VIII.



Gambar 1.2 Bagian Awal Bahan Ajar Kelas VII

Sulistiyorini: Efektifitas Pengembangan Bahan...



Gambar 1.3 Bagian Awal Bahan Ajar Kelas VIII

Bagian isi pada buku siswa terdiri dari pengantar pembelajaran, teks dan pertanyaan pemahaman serta tata cara menjawab siswa. Bagian isi pada buku guru terdiri atas pemetaan kompetensi dasar, materi pembelajaran, pertanyaan, serta tempat untuk menjawab yang disajikan pada gambar 1.4 berikut ini.



Gambar 1.4 Bagian isi produk

Langkah keempat adalah *implementation*. Pada langkah keempat ini, ada hal penting yang perlu diingat dan diperhatikan, yaitu kelayakan produk. Peninjauan kelayakan produk perlu dilakukan dengan dua cara, yakni validitas dan kepraktisan produk. Berdasarkan data, sumber belajar literasi dikatakan valid ketika memperoleh presentase sebesar 89,163%. Namun,

sebagai upaya mitigasi, ahli desain dan ahli materi mengatakan bahwa setiap produk perlu direvisi sebelum diujicobakan.

Berkaitan dengan hasil penelitian, ahli media memberikan catatan bahwa ukuran bahan ajar lebih kecil. Hal ini akan mempengaruhi minat dan semangat dalam membaca produk tersebut. Selain itu ada pula revisi pada bagian desain sampul. Catatan yang diberikan adalah sebaiknya warna yang digunakan adalah merah ceria. Berkaitan dengan isi, ahli media juga menambahkan agar kertas yang digunakan adalah kerta warna, baik polos ataupun bergambar.

Selain catatan dari ahli media, ahli materi juga memiliki beberapa revisi terkait bahan ajar yang telah dibuat. Catatan tersebut meliputi penggunaan kata depan yang benar, penulisan –di serta ketelitian dalam member tanda baca. Adanya ketelitian dalam penulisan akan membantu siswa memahami isi yang dimaksud. Berdasarkan respon angket siswa, diperoleh bahwa kemenarikan desain dan isi juga mempengaruhi minat baca sebesar 95%.

Langkah kelima adalah *evaluation*. Langkah ini adalah langkah penentu, apakah produk bisa dipublikasikan atau perlu direvisi ulang. Evaluasi produk bahan ajar berbasis literasi diujicobakan pada 2 kelas, baik kelas VII maupun VIII. Kelas pertama berfungsi sebagai kelas kontrol, sedangkan kelas kedua sebagai kelas *experiment*. Apabila tahap ini sudah terlewati dan lolos uji, maka akan dilakukan publikasi dengan penyebaran bahan ajar.

Analisis akhir dalam penelitian ini dapat dilihat dari data penilaian validasi yang dilakukan oleh ahli media. Berdasarkan data diperoleh bahwa aspek ukuran bahan ajar memperoleh nilai 6, padahal skor yang diharapkan adalah 8. Selain itu aspek desain sampul memperoleh skor

18,5 dengan skor yang diharapkan 20. Terakhir adalah desain isi yang memperoleh 22,8 dan skor yang diharapkan adalah 28.

Tabel 1.5 Hasil Analisis Data Penilaian Ahli Media Bahan Ajar

No	Aspek Penilaian Kelayakan Kefrafikan	Skor yang diobservasi	Skor yang diharapkan	Presentase kelayakan ($\frac{\text{skor yang di observasi}}{\text{skor yang diharapkan}} \times 100\%$)
1	Ukuran Bahan ajar	6	8	85,536%
2	Desain Sampul	17,5	20	
3	Desain isi	24,4	28	
Jumlah		47,9	56	

Dalam penelitian ini ada penggabungan dua jenis data, yakni data kuantitatif dan data kualitatif. Adapun data kuantitatif adalah data berupa angka atau presentase di atas. Selain itu ada pula data kualitatif yang diperoleh dari hasil angket, wawancara dan observasi langsung. Setelah melalui ujicoba dan evaluasi diperoleh hasil bahwa bahan ajar sudah siap untuk dipublikasikan. Beberapa tanggapan mengatakan bahwa bahan ajar berbasis literasi memiliki variasi yang lengkap, mulai dari teks yang bervariasi, gambar ilustrasi yang menarik, serta pertanyaan yang menantang.

Simpulan

Sebagai sebuah pengembangan, ide kreatif guru-guru PAI perlu didukung dan difasilitasi oleh kepala sekolah yang sudah menerapkan manajemen berbasis sekolah. Guru-guru PAI dalam mengembangkan

bahan ajar berbasis literasi dimulai dengan analisis konsep, analisis materi yang kemudian dikembangkan. Materi Pendidikan Agama Islam yang telah disusun menjadi bahan ajar adalah materi yang sudah disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Selain itu juga sudah melalui tahapan validasi dan uji kelayakan dari ahli media dan ahli materi.

Dalam mengembangkan bahan ajar berbasis literasi yang lebih baik, Guru-guru PAI mengikuti pelatihan Bimtek yang diadakan di SMPN 1 Talun. Hasil dari Bimtek tersebut adalah guru-guru PAI menjadi memiliki antusias yang sangat tinggi terkait pengembangan bahan ajar. Hasil penelitian menyatakan bahwa dari kegiatan Bimtek telah menghasilkan buku bahan ajar PAI untuk kelas VII dan VIII yang valid dan bisa digunakan dalam proses pembelajaran.

Pengelolaan pengembangan sumber belajar Pendidikan Agama Islam berbasis Literasi menghasilkan produk baru berupa bahan ajar atau modul. Pembuatan modul selalu memperhatikan karakteristik pengguna bahan ajar yaitu siswa-siswi pada jenjang SMP. Tujuan utamanya adalah agar berdampak baik pada hasil belajar dan prestasi belajar. Di sisi lain, adanya modul yang berkualitas juga dapat mendukung pembelajaran PAI yang tidak membosankan dan guru-guru PAI tidak diremehkan lagi oleh siswa-siswinya.

DAFTAR RUJUKAN

- Amiroh, Anud, 2019, *Pengembangan Sumber Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Literasi Di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Gandusari Kabupaten Blitar*, Tesis, Tulungagung: IAIN Tulungagung.
- Arikunto, Suharsimi. 1996. *Prosedur Penelitian*, Jakarta : Rineka Cipta, 1996, 245
- Departemen Agama RI. 2002. *Al-Quran dan Terjemahnya*, Jakarta: Kelompok Gema Insani Al-Huda.
- Dwi Wahyuning Aisyah, Muhana Gipayana, Ery Tri Djatmika, *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Literasi Bercirikan Quantum Teaching Untuk Mengoptimalkan Pembelajaran Efektif Dan Produktif*, Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan Volume: 2 Nomor: 5 Bulan Mei Tahun 2017 Halaman: 667—675
- Endang Mulyatiningsih, *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*, Bandung: Alfabeta: 2014, 199.
- Gipayana, M. 2004. *Pengajaran Literasi dan Penilaian Portofolio dalam Konteks Pembelajaran Menulis di SD*. Jurnal Ilmu Pendidikan, 11 (1):59—70
- Hendarwati, Endah. “*Pengaruh Pemanfaatan lingkungan sebagai Sumber Belajar melalui Metode Inkuiri terhadap Hasil Belajar Siswa SDN I Sribit Delanggu pada Pelajaran IPS*”, dalam *PEDAGOGIA Jurnal Pendidikan*, Vol. 2, No. 1, Februari 2013.
- Idris Kamah dkk, *Pedoman Pembinaan Minat Baca*, Jakarta : Perpustakaan Nasional 2001
- Iqbal Hasan, Muhammad. 200. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Bogor Selatan: Ghalia Indonesia.
- Kamah, Idris., dkk. 2001. *Pedoman Pembinaan Minat Baca*, Jakarta: Perpustakaan Nasional.
- Kemendikbud. 2016. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen Kemendikbud.
- Mudjiono, dan Dimiyati. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Mularsih, Heni dan Karwono. 2017. *Belajar dan Pembelajaran: serta Pemanfaatan Sumber Belajar*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Mulyatiningsih, Endang. 2014. *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.
- Muttaqien, Zainal. 2011. “Pemanfaatan Blog sebagai Media dan Sumber Belajar Alternatif Qur’an Hadits Tingkat Madrasah Aliyah”, Tesis, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Muhammad Rohman, 2014. *Kurikulum Berkarakter*, Jakarta: Prestasi Pustaka,
- Kemendikbud. 2016, *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen Kemendikbud.
- Nooryono, Edhy. 2009. *Lingkungan sebagai Sumber Belajar dalam Rangka Meningkatkan Minat Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah di SMA Bae Kudus*, Tesis, Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Nur, Faizah M. 2012. “Pemanfaatan Sumber Belajar dalam Pembelajaran Sains Kelas V SD pada Pokok Bahasan Makhhluk Hidup dan Proses Kehidupan”, dalam *Jurnal Penelitian Pendidikan*, Vol. 13, No. 1, April.
- Nurdiyanti., & Suryanto. 2010. *Pembelajaran Literasi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar*. Tesistidakditerbitkan. Surakarta: FKIP UNS.
- Permendikbud Nomor 35 Tahun 2018 tentang Standar Kurikulum 2013.
- Prastowo, Andi. 2018. *Sumber Belajar & Pusat Sumber Belajar: Teori dan Aplikasinya di Sekolah/Madrasah*, Depok: Kencana-Prenada Media Group.
- Purwono, Urip. 2008. *Standar Penilaian Bahan Ajar*, Jakarta: BNSP.
- Puspita, A.M.I. & Purwo, S. 2019. *Pengaruh Bahan Ajar Berbasis Literasi Dengan Pendekatan Kontekstual Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar*. *Jurnal Al Aulad*, 2 (1): 1-7
- Puspita, A. M. I. 2016. *Peningkatan Hasil Belajar Siswa Berbantuan Buku Teks Berbasis Kontekstual Untuk Siswa Kelas II Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1 (10): 1880—1883

Sulistiyorini: Efektifitas Pengembangan Bahan...

- Rachman Shaleh, Abdul. *Pendidikan Agama Islam dan Pembangunan Watak Bangsa*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rohman, Muhammad. 2012. *Kurikulum Berkarakter*, Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Rahim, F. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar Ed.2 Cet.3*. Jakarta: Bumi Aksara. 2008, 79
- Setyosari, Punaji. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Sudjana dan Ahmad Rivai, Nana. 2007. *Teknologi Pengajaran*, Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Suradi, A. 2017. *Globalisasi dan Respon Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, dalam *Jurnal Murarrisma* Vol 7 nomor 2, Juli-Desember, ISSN 2089-5127.
- Syaodih Sukmadinata, Nana. 2012. *Method Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suyono. 2009. *Pembelajaran Efektif dan Produktif Bebas Literasi: Analisis Konteks, Prinsip, dan Wujud Alternatif Strategi Implementasinya di Sekolah*. *Jurnal Bahasa dan Seni*, Tahun 37, Nomor 2, Agustus 2009. Halaman 203-218.
- Tim Penyusun Depdiknas. 2004. *Pendoman Umum Pengembangan Bahan Ajar*, Jakarta: Depdiknas RI.
- Uno, H. 2010. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.